

BAB II

TINJUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

1. Pengertian Belajar

Kegiatan belajar adalah kegiatan yang paling pokok. Belajar dapat juga diartikan sebagai usaha untuk dapat mengubah tingkah laku. Belajar adalah suatu proses perubahan yang terjadi pada peserta didik untuk memperoleh pengetahuan yang baru, hingga awal yang tidak tahu menjadi tahu. Menurut Burton dalam UUM Murfiah (2017:1) Belajar sebagai perubahan tingkah laku individu dengan lingkungannya sehingga mereka mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Mohammad Jauhar (2016:24) Belajar merupakan proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. James L. Mursell dalam Syaiful Sagala (2017:13) Belajar adalah upaya yang dilakukan dengan mengalami sendiri, menjelajahi, menelusuri dan memperoleh sendiri

Cicik Juarsih (2016:1) Belajar adalah usaha penguasaan materi ilmu pengetahuan yang merupakan sebahagian kegiatan menuju terbentuknya kepribadian seutuhnya. Winkel dalam Ihsana El Khuluqo (2017:5) Belajar adalah aktivitas mental atau psikis, yang berlangsung dalam interaksi aktif dengan lingkungan yang menghasilkan perubahan – perubahan dalam pengetahuan, pemahaman, keterampilan, nilai dan sikap

Dari beberapa pendapat para ahli tentang pengertian belajar yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah suatu proses interaksi individu dengan lingkungannya yang menyebabkan perubahan tingkah laku dalam bentuk pengetahuan, keterampilan dan kecakapan.

2. Pengertian Mengajar

Mengajar pada dasarnya suatu usaha untuk menciptakan kondisi atau sistem lingkungan yang mendukung dan memungkinkan untuk berlangsungnya proses belajar mengajar. Jika belajar dikatakan milik siswa, maka mengajar dikatakan kegiatan guru.

Johnson dalam Sumiati (2016 : 2) Mengajar merupakan kegiatan yang dilakukan seorang guru, terutama berkaitan dengan penyajian dari guru tersebut. Selain itu pengertian mengajar tidak hanya sekedar menyampaikan materi pelajaran, akan tetapi juga dimaknai sebagai suatu proses mengatur lingkungan supaya siswa belajar.

Ahmad Susanto (2016:19-20) Mengajar dapat dipandang dari dua aspek, mengajar secara tradisional dan modern, pengertian mengajar secara tradisional adalah menyampaikan pengetahuan kepada siswa atau murid di sekolah sedangkan mengajar secara modern adalah pengajaran hanya berlangsung di ruang kelas. Nasution dalam Muhibbinsyah (2015:179) Mengajar adalah suatu aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik – baiknya dan menghubungkan dengan anak, sehingga terjadi proses belajar.

Habibati (2017:2) Mengajar adalah suatu proses di mana pengajar dan murid menciptakan lingkungan yang baik, agar terjadi kegiatan belajar yang berdaya guna, yang dilakukan dengan menata seperangkat nilai – nilai dan kepercayaan yang ikut mewarnai pandangan mereka terhadap realitas sekelilingnya.

Dari Pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa mengajar adalah suatu usaha untuk membimbing anak didik dalam proses belajar atau membantu siswa memperoleh informasi.

3. Pengertian Pembelajaran

Dalam kehidupan sehari-hari sering terjadi suatu proses belajar mengajar yang sering juga disebut pembelajaran, baik dengan cara sengaja atau tidak sengaja, disadari atau tidak disadari. Agar dapat memperoleh hasil pembelajaran yang maksimal, maka proses pembelajaran harus dilakukan dengan sadar dan sengaja serta terorganisasi secara baik.

Miftahul Huda (2017 : 2) Pembelajaran dapat dikatakan sebagai hasil dari memori, kognisi, dan metakognisi yang berpengaruh terhadap pemahaman. Ngalimun (2016:29-30) Pembelajaran adalah merukana sarana untuk memungkinkan terjadinya proses belajar dalam arti perubahan perilaku individu

melalui proses mengalami sesuatu yang diciptakan dalam rancangan proses pembelajaran

Lefudin (2017:14) Pembelajaran adalah setiap kegiatan yang dirancang oleh guru untuk membantu seseorang mempelajari suatu kemampuan dan atau nilai yang baru dalam suatu proses yang sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan, dan evaluasi dalam konteks kegiatan belajar mengajar.

Setyo Budi (2018:4) Pembelajaran merupakan segala perubahan tingkah laku yang agak kekal, akibat dari perubahan dalaman dan pengalaman, tetapi bukan semata – mata disebabkan oleh pertumbuhan atau kematangan, ataupun disebabkan oleh kesan.

Dari pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran adalah hubungan timbal balik antara siswa dengan siswa maupun guru dan siswa untuk mencapai hasil belajar yang diinginkan.

4. Pengertian Hasil Belajar

Pada saat melakukan kegiatan belajar terjadi proses berpikir yang melibatkan kegiatan mental, terjadi penyusunan hubungan informasi-informasi yang diterima sehingga timbul suatu pemahaman dan penguasaan terhadap materi yang diberikan. Dengan adanya pemahaman dan penguasaan yang didapat setelah melalui proses belajar mengajar maka siswa telah memahami suatu perubahan dari yang tidak diketahui menjadi diketahui.

Oemar Hamalik (2019:159) Hasil belajar adalah keseluruhan kegiatan pengukuran (pengumpulan data dan informasi), pengolahan, penafsiran dan pertimbangan untuk membuat keputusan tentang tingkat hasil belajar yang dicapai oleh siswa setelah melakukan kegiatan belajar dalam upaya mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

Syafaruddin (2019:79) Hasil belajar adalah capaian dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, diciptakan, yang menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun secara kelompok dalam bidang kegiatan tertentu.

Purwanto (2017 : 38 – 39) Hasil belajar adalah proses dalam diri individu yang berinteraksi dengan lingkungan untuk mendapatkan perubahan dalam perilakunya. Intan Pulungan (2017 : 19) Hasil belajar adalah suatu pernyataan yang spesifik yang dinyatakan dalam perilaku dan penampilan yang diwujudkan dalam bentuk tulisan untuk menggambarkan hasil belajar yang diharapkan.

Dari pendapat-pendapat diatas dapat dinyatakan bahwa, hasil belajar adalah kumpulan kemampuan-kemampuan dan seluruh kecakapan serta hasil yang dicapai melalui proses belajar mengajar di sekolah yang telah dinyatakan dengan berupa angka-angka atau nilai-nilai berdasarkan tes belajar siswa.

5. Faktor – Faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar banyak jenisnya, tetapi dapat digolongkan menjadi dua golongan saja. Menurut Slameto (2015:54) yaitu faktor intern dan faktor ekstern

a. Faktor intern

Merupakan faktor yang berasal dari dalam diri peserta didik, yang kemudian mempengaruhi kemampuan belajar anak itu sendiri. Faktor intern ini meliputi:

1) Faktor Jasmaniah, yakni :

- a) faktor kesehatan
- b) cacat tubuh.

2) Faktor Psikologis

Ada tujuh faktor yang tergolong ke dalam faktor psikologi yang mempengaruhi belajar. Faktor-faktor tersebut adalah :Intelegensi, perhatian, Minat,bakat, Motif, Kematangan,danKesiapan

3) Faktor Kelelahan adalah kelelahan pada seseorang walaupun sulit untuk dipisahkan tetapi dapat dibedakan menjadi dua macam, yakni :

- a) Kelelahan jasmani yang terlihat dengan lemah lunglainnya tubuh dan timbul kecenderungan untuk membaringkan tubuhnya. Ini terjadi karena terjadinya kekacauan substansi sisa pembakaran di dalam tubuh, sehingga darah tidak/kurang lancar pada bagian-bagian tertentu.

b) Kelelahan rohani (bersifat psikis) terlihat dengan adanya kelesuan dan kebosanan, sehingga minat dan dorongan untuk menghasilkan sesuatu yang hilang. Kelelahan ini sangat terasa pada bagian kepala dengan pusing-pusing sehingga sulit untuk berkonsentrasi, seolah-olah otak kehabisan daya untuk bekerja.

b. Faktor Ekstern

Faktor ekstern merupakan faktor yang berasal dari luar diri peserta didik yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor ini meliputi :

1) Faktor Keluarga

Siswa yang belajar akan menerima pengaruh dari keluarga berupa cara cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah, keadaan ekonomi keluarga, pengertian orang tua, dan latar belakang kebudayaan.

2) Faktor Sekolah

Faktor sekolah yang mempengaruhi belajar siswa mencakup: Metode mengajar, kurikulum, relasi guru dengan siswa, relasi siswa dengan siswa, disiplin sekolah, alat pelajaran, waktu sekolah, standar pelajaran di atas ukuran, keadaan gedung, metode belajar dan tugas rumah.

3) Faktor Masyarakat

Masyarakat merupakan faktor ekstern yang juga berpengaruh terhadap belajar siswa. Pengaruh itu terjadi karena keberadaannya siswa dalam masyarakat. Faktor itu meliputi sebagai berikut: Kegiatan siswa dalam masyarakat, massa media, teman bergaul, bentuk kehidupan masyarakat.

6. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah seluruh rangkaian penyajian materi ajar yang meliputi segala aspek sebelum sedang dan sesudah pembelajaran yang dilakukan guru serta segala fasilitas yang terkait yang digunakan secara langsung atau tidak langsung dalam proses belajar mengajar.

Joy dan Weil dalam Rusman (2016 : 2) Model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan

pembelajaran jangka panjang, merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau diluar kelas.

Soekamto dalam Aris Shoimin (2016:23) Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Trianto Ibnu Badar (2017:24) Model pembelajaran yaitu, kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar.

Mohammad Jauhar (2016:34) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat – perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku – buku, film, komputer, kurikulum dan lain – lain.

Dari pendapat di atas model pembelajaran dapat dinyatakan sebagai pola yang digunakan untuk menyusun kurikulum, mengatur materi dan memberi petunjuk kepada guru di kelas.

7. Pengertian Pembelajaran *Cooperative*

Menurut Wina Sanjaya (2012:242) menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran dengan cara siswa belajar dan bekerja sama dalam kelompok kecil secara kolaboratif yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang dengan struktur kelompok yang bersifat heterogen. Slavin dalam Fathurrohman (2015:45) mengemukakan pembelajaran kooperatif merupakan bentuk pembelajaran yang menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama dan memaksimalkan kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

Ngalimun (2017:161) berpendapat bahwa model pembelajaran kooperatif adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerjasama saling membantu mengontruksi konsep, menyelesaikan persoalan atau inkuiri.

Berdasarkan dari beberapa pendapat para ahli di atas, maka dapat disimpulkan pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran menggunakan pendekatan melalui kelompok kecil siswa untuk bekerja sama yang anggotanya terdiri dari 4-5 orang dan memaksimalkan kondisi kondisi belajar dalam mencapai tujuan belajar.

8. Pengertian Model Pembelajaran *Talking Stick*

Talking Stick adalah salah satu model pembelajaran kooperatif. Strategi pembelajaran ini dilakukan dengan bantuan tongkat, siapa yang memegang tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru setelah peserta didik mempelajari materi pokoknya. Pembelajaran *Talking Stick* sangat cocok diterapkan bagi peserta didik SD karena selain untuk melatih berbicara, pembelajaran ini akan menciptakan suasana yang menyenangkan dan membuat peserta didik aktif (Aris Shoimin 2016:198)

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model yang mendorong peserta didik untuk berani mengemukakan pendapat. Pembelajaran model *Talking Stick* diawali oleh penjelasan guru mengenai materi pokok yang akan dipelajari. Peserta didik diberikan kesempatan membaca dan mempelajari materi tersebut (Istarani 2015:89)

Dari penjelasan diatas maka disimpulkan bahwa model pembelajaran *Talking Stick* sebuah model pembelajaran yang mendorong peserta didik berani mengeluarkan pendapat. model ini diawali terlebih dengan guru menjelaskan materi yang akan dipelajari, kemudian guru memberi kesempatan kembali kepada siswa untuk membaca ulang atau mempelajari kembali materi yang telah dipelajari, setelah itu guru menjalankan tongkat yang telah disediakan sambil bernyanyi dan diiringi lagu dan ketika lagu berhenti siswa yang mendapat tongkat wajib menjawab pertanyaan yang diberikan guru dan demikian seterusnya. Dan langkah terakhir guru dan siswa sama-sama memberikan kesimpulan.

9. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran *Talking Stick*

Menurut Aris Shoimin (2016:198-199) adapun kelebihan dan kekurangan model pembelajaran *Talking Stick* adalah sebagai berikut :

1. Kelebihan model *Talking Stick*
 - a. Siswa lebih dapat memahami materi karena diawali dari penjelasan seorang guru
 - b. Siswa lebih dapat menguasai materi ajar karena ia diberikan kesempatan untuk mempelajarinya kembali melalui buku paket yang tersedia.
 - c. Daya ingat siswa lebih baik sebab ia akan ditanyai kembali tentang materi yang diterangkan dan dipelajarinya.
 - d. Siswa tidak jenuh karena ada tongkat sebagai pengikat daya tarik siswa mengikuti pelajaran hal tersebut.
 - e. Pelajaran akan tuntas sebab pada bagian akhir akan diberikan kesimpulan oleh guru.
- b. Kekurangan model *Talking Stick*
 - a. Kurang terciptakan interaksi antara siswa dalam proses belajar mengajar.
 - b. Kurangnya menciptakan daya nalar siswa sebab ia lebih bersifat memahami apa yang ada di dalam buku.
 - c. Kemampuan menganalisis permasalahan tersebut sebab siswa hanya mempelajari dari apa – apa yang ada di dalam buku saja.

10. Langkah – Langkah Model Pembelajaran *Talking Stick*

Dalam melaksanakan model pembelajaran *Talking Stick* ada beberapa langkah-langkah yang harus diperhatikan guru disekolah. Dimana langkah-langkah tersebut dapat mempermudah guru dalam melaksanakan model pembelajaran *Talking Stick*. Menurut Zainal Aqib (2017:26-27) langkah-langkah pembelajaran *talking stick* adalah sebagai berikut:

1. Guru menyiapkan sebuah tongkat.
2. Guru menyampaikan materi pokok yang akan dipelajari, kemudian memberikan kesempatan kepada siswa untuk membaca dan mempelajari materi pada pegangannya/paketnya.

3. Setelah selesai membaca buku dan mempelajarinya mempersilahkan siswa menutup bukunya.
4. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut harus menjawabnya, demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru.
5. Tongkat diberikan kepada siswa lain dan guru memberikan pertanyaan lagi dan seterusnya. Ketika tongkat bergulir dari peserta didik ke peserta didik lainnya, sebaiknya diiringi dengan musik atau bernyanyi bersama.
6. Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk melakukan refleksi terhadap materi yang dipelajarinya.
7. Guru memberikan kesimpulan.
8. Evaluasi.

11. Pengertian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sapriya (2015:19) menjelaskan bahwa Istilah Ilmu Pengetahuan Sosial merupakan nama mata pelajaran di tingkat sekolah dasar dan menengah atau nama program studi di perguruan tinggi yang identik dengan istilah "*social studies*" dalam kurikulum persekolahan Negara lain. Jika dilihat dari segi bahasa, dalam kalimat pendidikan IPS terdapat dua kata yaitu pendidikan dan IPS. Pendidikan mengandung pengertian suatu perbuatan yang disengaja untuk menjadikan manusia memiliki kualitas yang lebih baik. Dari tidak tahu menjadi tahu, dari tidak mengerti menjadi mengerti dan sebagainya. Sedangkan beliau mengemukakan bahwa pengertian IPS merujuk pada kajian yang memusatkan perhatiannya pada aktivitas kehidupan manusia. IPS juga merupakan suatu pelajaran yang mengkaji mengenai ilmu-ilmu sosial dan terdiri dari beberapa cabang ilmu, seperti : sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, politik dan ekologi yang diterapkan di sekolah tingkat dasar (SD) menengah pertama (SMP) menengah atas (SMA) dan perguruan tinggi.

Dalam Pasal 33 UU Sisdiknas menyatakan bahwa mata pelajaran IPS merupakan muatan wajib yang harus ada dalam kurikulum pendidikan dasar dan

menengah. Melalui matapelajaran IPS, peserta didik diarahkan untuk dapat menjadi warga Negara Indonesia yang demokratis, dan bertanggung jawab, serta warga dunia yang cinta kedamaian. Eliana Yunitha Seran (2021:3) Ilmu pengetahuan sosial diartikan sebagai upaya pembinaan baik dari segi pengetahuan maupun kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didik yang diharapkan pada akhirnya memiliki kesadaran dan tanggung jawab yang tinggi terhadap diri sendiri dan lingkungannya.

Keterampilan sosial menjadi salah satu faktor yang dikembangkan sebagai kompetensi yang harus dikuasai oleh siswa dalam pembelajaran IPS. Keterampilan mencari, memilih, mengolah, dan menggunakan informasi untuk mengembangkan diri serta kemampuan dalam bekerjasama dengan kelompok yang majemuk menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk siswa yang mandiri dan dapat berpartisipasi di masa mendatang. Pembelajaran IPS yang diajarkan tentunya dimulai dari lingkungan yang dekat dengan siswa yaitu keluarga dan berjalan secara langsung di lingkungannya menjadikan siswa dapat lebih mudah mempelajari sehingga pembelajaran yang dapat dilihat dan dipraktikkan secara langsung di lingkungannya menjadikan siswa dapat lebih mudah mempelajari sehingga pembelajaran IPS memiliki kesan yang bermakna bagi dirinya.

Dari berbagai pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa IPS merupakan pengintegrasian yang melibatkan ilmu – ilmu sosial (geografi, ekonomi, sejarah, sosiologi) yang dirumuskan atas dasar realita dan fenomena yang terjadi disekitar kehidupan sehari – hari.

12. Materi Pelajaran Tema 7 Sub Tema 2 Indahnya Keragaman Budaya Negeriku

Indonesia adalah negara kepulauan yang dibagi menjadi 34 provinsi mulai dari Sabang sampai Merauke. Indonesia juga didukung oleh kebudayaan di setiap daerah. Indonesia merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman suku bangsa, budaya, sosial, dan agama. Meskipun kita berbeda-beda antara satu dengan yang lain, kita harus tetap menjaga persatuan dan kesatuan. Untuk menjaga persatuan

dan kesatuan bangsa kita harus belajar mengenai keberagaman ini agar mampu menjaga dan melestarikan keberagaman yang ada di Indonesia. Bahan ajar ini, membahas tentang materi Keragaman pakaian adat di Indonesia dan cara melestarikan pakaian adat.

a. Ragam Pakaian Adat di Indonesia

Bangsa kita juga disebut sebagai bangsa majemuk karena memiliki ragam suku, adat, agama, bahasa daerah, termasuk pakaian adat. Perbedaan kondisi geografis wilayah Indonesia mendorong berkembangnya pakaian adat. Bagi bangsa Indonesia, pakaian adat termasuk salah satu kekayaan budaya. Penduduk daerah biasanya mengenakan pakaian adat dalam peringatan peristiwa atau acara tertentu. Contohnya pakaian adat dikenakan saat acara pernikahan atau tradisi adat daerah setempat. Di beberapa daerah, pakaian adat dikelompokkan sesuai kedudukan atau status pemakainya dalam masyarakat. Contohnya pakaian raja, kepala suku, atau bangsawan berbeda dengan pakaian adat rakyat biasa.

1. Pakaian Adat Sulawesi Selatan

Pakaian adat ini berasal dari provinsi Sulawesi Selatan. Keunikan pakaian Adat Sulawesi Selatan: Keunikan pakaian Adat Sulawesi Selatan pada pakaian adat wanita (baju bodo). Terbuat dari kain muslim. Baju bodo apabila dipakai akan memiliki gelembung pada bagian punggung serta pakaian ini tidak memiliki lengan dan tidak ada jahitan dibagian lehernya. Keunikan pakaian Adat Sulawesi Selatan pada pakaian adat pria bernama (baju balla dada) Terbuat dari kain lipa sabbe atau lipa garusuk. Warna yang digunakan baju balla dada biasanya Merah, Biru, dan Hitam. Pria menggunakan penutup kepala bernama Passapu yang terbuat dari daun lontar



Gambar 2.1 : Pakaian Adat Sulawesi Selatan

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

2. Pakaian Adat Provinsi Bali

Pakaian adat ini berasal dari provinsi Bali. Keunikan pakaian adat Bali : Pakaian adat wanita berciri khas menggunakan sanggul, kebaya, kamen, bulang pasang, dan selendang. Pakaian adat pria berciri khas menggunakan penutup kepala berupa udeng, memakai baju berupa jas berkerah maupun berbagai jenis baju asal rapi, kamen, saput, keris, serta selendang. Dalam acara-acara resmi, pakaian adat pria dan wanita biasanya tidak memiliki penutup bahu dan lengan. Biasanya menggunakan aksesoris tambahan berupa bunga, namun bukan sembarang bunga, diantaranya seperti bunga cempaka kuning, bunga cempaka putih, dan bunga kamboja.



Gambar 2.2 : Pakaian Adat Provinsi Bali

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

3. Pakaian Adat Provinsi Kalimantan

Pakaian adat ini berasal dari provinsi Kalimantan Barat. Keunikan pakaian adat Kalimantan Barat ini terletak pada bahan pembuatannya yakni dari kulit kayu ampuro atau kapuo. Kedua pohon ini dikenal dengan kandungan serat yang sangat tinggi. Cara pembuatannya dengan dipukul-pukul di dalam air kemudian dikeringkan dan dihias untuk digunakan. Keunikan lainnya adalah pelengkap hiasan baju adat yang digunakan yakni bulu burung enggang. Burung ini sendiri adalah hewan khas Kalimantan dan sudah langka.



Gambar 2.3 : Pakaian Adat Provinsi Kalimantan

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

4. Pakaian Adat Provinsi Jawa Barat

Pakaian adat ini berasal dari provinsi Jawa Barat. Keunikan pakaian adat Jawa Barat pada pakaian pria: Penutup kepala yang disebut bendo, Pria mengenakan pakaian jas taqwa dengan kain dodot. Keunikan pakaian adat Jawa Barat pakaian wanita : Mengenakan kebaya dengan ikat pinggang yang disebut beuber. Kain yang dikenakan adalah kain kebat.



Gambar 2.4 : Pakaian Adat Provinsi Jawa Barat

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

5. Pakaian Adat Provinsi Jambi

Pakaian adat ini berasal dari provinsi Jambi. Keunikan pakaian Adat Jambi: Keunikan pakaian Adat Jambi pada wanita. Pakaian wanita secara garis besar sama dengan pria, hanya saja wanita menggunakan penutup kepala yang bernama pesangkon berbentuk duri pandan. Sarung songket yang dikenakan pihak wanita berbeda dengan pria, wanita akan menggunakan sarung songket dari bahan benang sutra. Menggunakan berbagai aksesoris seperti gelang emas, selendang tipis merah jambu, kalung, cincin,, anting-anting, sampai gelang kaki. Keunikan pakaian Adat Jambi pada pria. Untuk pria menggunakan penutup kepala yang terbuat dari kain beludru berisi karton berbentuk tegak menjulang tinggi. Baju yang dikenakan pria memiliki panjang lengan hanya $\frac{3}{4}$. Pria menggunakan celana cangge yang terbuat dari kain beludru kemudian dipakaikan sarung songket beserta sabuk kuning. Bahan kain yang digunakan untuk pembuatan pakaian adat ini terbuat dari kain.



Gambar 2.5 Pakaian Adat Provinsi Jambi

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

Apa saja nama-nama pakaian adat di Indonesia? Berikut beberapa nama pakaian adat di Indonesia.

Tabel 2.1 Nama Pakaian Adat di Indonesia

No.	Nama Pakaian Adat	Daerah Asal
1.	Elee Balang	Nanggroe Aceh Darusalam
2.	Ulos	Sumatra Utara
3.	Bundo Kandung, Limpapeh Rumah Nan Gadan	Sumatra Barat
4.	Pakaian Tradisional Melayu	Riau
5.	Teluk Belanga	Kepulauan Riau
6.	Pakaian Tradisional Melayu Jambi	Jambi
7.	Aesan Gede	Sumatra Selatan
8.	Paksian	Bangka Belitung
9.	Pakaian Tradisional Melayu	Bengkulu
10.	Tulang Bawang	Lampung
11.	Pangsi	Banten
12.	Pakaian adat Betawi	DKI Jakarta
13.	Kebaya / Bedahan	Jawa Barat
14.	Kebaya Jawa	Jawa Tengah
15.	Kebaya Ksatrian dan Surjan	D.I Yogyakarta
16.	Pesa'an	Jawa Timur
17.	Payas Agung	Bali
18.	Pakaian Adat Lombok	Nusa Tenggara Barat
19.	Pakaian suku Sabu	Nusa Tenggara Timur
20.	Perang / King Baba dan King Bibinge	Kalimantan Barat
21.	Upk Nyamu	Kalimantan Tengah
22.	Bagajah Gamuling Baular Lulut	Kalimantan Selatan
23.	Suku Tidung Ulun Pagun	Kalimantan Utara
24.	Kustin	Kalimantan Timur
25.	Baju Cele	Maluku
26.	Manteren Lamo	Maluku Utara
27.	Lipa Saqbe Mandar	Sulawesi Barat

28.	Kulavi (Donggala) / Laku Tepu	Sulawesi Utara
29.	Baju Nggembe	Sulawesi Tengah
30.	Baju Bodo	Sulawesi Selatan
31.	Kinawo	Sulawesi Tenggara
32.	Biliu dan Makuta	Gorontalo
33.	Pakaian adat Ewer	Papua Barat
34.	Manawo	Papua

b. Keragaman Rumah Adat di Indonesia

Keragaman suku bangsa juga berpengaruh terhadap bentuk rumah adat. Rumah adat umumnya dibangun menyesuaikan kondisi bentang alam wilayah setempat. Keragaman bentuk rumah adat mencerminkan kemampuan nenek moyang bangsa Indonesia sebagai arsitek andal. Tidak hanya unik, bentuk rumah adat mengandung makna dan simbol tertentu. Semua itu disesuaikan adat istiadat tiap-tiap daerah.

1. Rumah Adat Baileo

Asal provinsi: Rumah adat Baileo adalah Rumah adat yang berasal dari Provinsi Maluku Utara dan Provinsi Maluku. Keunikan: Rumah ini memiliki banyak keunikan, salah satunya rumah ini tidak memiliki sekat dan dinding dalam pembangunannya. Beberapa keunikan dari Rumah adat Baileo adalah sebagai berikut :

- a. Rumah Adat Baileo dipergunakan masyarakatnya sebagai tempat menyimpan benda-benda suci, tempat melaksanakan upacara adat, serta tempat sebagai berkumpulnya para warga pada berbagai acara.
- b. Ukuran rumah Adat Baileo besar, sehingga sangat memungkinkan untuk digunakan dalam berbagai jenis kegiatan adat istiadat.
- c. Rumah adat Baileo tidak memiliki sekat dan dinding dalam pembangunannya.
- d. Kebanyakan di dalam Rumah adat Baileo terdapat banyak ukiran dan ornamen yang bergambar dua ekor ayam yang berhadapan dan diapit oleh dua ekor anjing di sebelah kiri dan kanan.

- e. Rumah adat ini berstruktur panggung.
- f. Pembuatan rumah ini hanya berbahan dasarnya kayu serta sama sekali tidak menggunakan paku.



Gambar 2.6 : Rumah Adat Baileo

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

2. Rumah Adat Tambi

Asal provinsi: Rumah Adat Tambi merupakan rumah adat yang berasal dari Sulawesi Tengah. Keunikan: Ada berbagai keunikan dari rumah ini, antara lain :

- a. Rumah adat Tambi merupakan rumah adat yang digunakan sebagai tempat tinggal oleh masyarakat umum Sulawesi Tengah (bukan golongan bangsawan).
- b. Rumah ini berukuran kecil dikarenakan hanya digunakan untuk tempat tinggal masyarakat umum.
- c. Berstruktur rumah panggung dan tidak terlalu tinggi, serta pondasi rumah ini berupa batu berbentuk persegi yang besar.
- d. Rumah ini berbentuk prisma segitiga, serta memiliki atap yang terbuat dari daun ijuk yang sangat panjang sehingga menjadikan atapnya berperan serta sebagai dinding bagian luar.
- e. Anak tangga bagi penghuni rakyat biasa berjumlah ganjil, sedangkan untuk tetua adat berjumlah genap.



Gambar 2.7 Rumah Adat Tambi

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

3. Rumah Adat Honai

Rumah Adat Honai merupakan rumah adat yang berasal dari Papua. Rumah adat ini memiliki berbagai keunikan, antara lain :

- a. Rumah Adat Honai merupakan rumah yang dipergunakan untuk tempat tinggal kaum Pria Dewasa.
- b. Rumah adat ini memiliki keunikan berbentuk menyerupai kerucut serta terbuat dari bahan dasar jerami. Rumah adat ini tidak memiliki jendela dan hanya memiliki 1 pintu dengan tujuan menghangatkan isi bagian dalam rumah.
- c. Rumah adat Honai memiliki 2 tingkat, lantai dasar beralaskan tanah (digunakan untuk berkumpul, bermusyawarah, dsb), serta lantai atas yang dipergunakan untuk beristirahat.
- d. Bahan-bahan yang digunakan rumah adat ini murni dari alam



Gambar 2.8 Rumah Adat Honai

Sumber : <https://files1.simpkb.id/guruberbagi/rpp/42585-1628268008.pdf>

Keragaman rumah adat di Indonesia sebagai berikut.

Tabel 2.2 Keragaman Rumah Adat di Indonesia

No.	Nama Rumah Adat	Daerah Asal
1.	Rumoh Aceh, rumah Krong Bade	Aceh
2.	Rumah Balai Batak Toba, rumah Bolon	Sumatra Utara
3.	Rumah Gadang	Sumatra Barat
4.	Balai Salaso Jatuh atau rumah Adat Selasan Jatuh Kembar, rumah Melayu Atap Lipat Kajang, dan rumah Melayu Atap Lontik	Riau
5.	Rumah Melayu Atap Limas Potong, rumah Melayu Atap Belah Bubung	Kepulauan Riau
6.	Rumah Panggung Kajang Leko	Jambi
7.	Rumah Bubungan Limas, rumah Rakyat	Bengkulu
8.	Rumah Limas	Sumatra Selatan
9.	Rumah Rakit Limas	Bangka Belitung
10.	Rumah Nuwou Sesat	Lampung
11.	Rumah Adat Baduy	Banten
12.	Rumah Kasepuhan	Jawa Barat
13.	Rumah Kebaya dan rumah Gudang	DKI Jakarta
14.	Rumah Joglo	Jawa Tengah
15.	Rumah Joglo, Bangsal Kencono	DI Yogyakarta
16.	Rumah Joglo	Jawa Timur
17.	Gapura Candi Bentar	Bali
18.	Dalam Loka Samawa	Nusa Tenggara Barat
19.	Sao Ata Mosa Lakitana, Musalaki	Nusa Tenggara Timur
20.	Rumah Baloy	Kalimantan Utara
21.	Rumah Panjang	Kalimantan Barat
22.	Rumah Betang, Tambi	Kalimantan Tengah
23.	Rumah Banjar, Bubungan Tinggi	Kalimantan Selatan
24.	Rumah Lamin	Kalimantan Timur
25.	Rumah Adat Doloupa	Gorontalo
26.	Laikas, Pewaris	Sulawesi Utara
27.	Rumah Adat Mandar, Boyang	Sulawesi Barat
28.	Souraja atau rumah Raja atau rumah Besar, rumah Tambi	Sulawesi Tengah
29.	Rumah Adat Tongkonan	Sulawesi Selatan
30.	Rumah Adat Buton atau rumah Adat Banua Tada	Sulawesi Tenggara
31.	Rumah Sasadu	Maluku Utara
32.	Rumah Baileo	Maluku
33.	Honai, Mod Aki Aksa	Papua Barat
34.	Honai	Papua

13. Penelitian Tindakan Kelas

a. Pengertian Penelitian Tindakan Kelas

Penelitian Tindakan Kelas yang biasa disingkat dengan PTK dikenal ramai dibicarakan dunia pendidikan. Dalam bahasa Inggris PTK disingkat dengan CAR. PTK pertama kali diperkenalkan oleh ahli *psikolog social* Amerika yang bernama Kurt Lewin pada tahun 1946. Penelitian Tindakan kelas berkembang dari penelitian tindakan. Zainal Aqib (2016:3) Penelitian Tindakan Kelas (PTK) adalah penelitian yang dilakukan oleh guru di kelasnya sendiri melalui refleksi dari dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Mills dalam Saur Tampubolo (2017 : 18) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian tindakan yang bersifat *systemic inquiry*, yaitu penelitian tindakan kelas (PTK) dilakukan oleh pendidik (guru dan dosen) dan kepala sekolah atau pejabat struktural di lingkungan perguruan tinggi, karena kepala sekolah dan pejabat struktural mempunyai jabatan fungsional pendidik yaitu wajib membelajarkan peserta didik.

Suharmi Arikunto (2015 : 1) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang memaparkan terjadinya sebab akibat dari perlakuan, sekaligus memaparkan seluruh proses sejak awal pemberian perlakuan sampai dengan dampak. Eko Diniati (2016:3) Penelitian tindakan kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat diartikan bahwa penelitian tindakan kelas (PTK) adalah suatu penelitian yang dilakukan untuk mengatasi masalah yang ada di dalam proses pembelajaran dan upaya meningkatkan proses hasil belajar yang tentunya dilaksanakan dalam kelas.

b. Tujuan Penelitian Tindakan Kelas

Pada intinya PTK bertujuan untuk memperbaiki berbagai persoalan nyata dan praktis dalam peningkatan mutu pembelajaran di kelas yang dialami langsung dalam interaksi antara guru dengan siswa yang sedang belajar. Secara lebih rinci, tujuan PTK menurut Suharsimi Arikuto (2016: 61) antara lain sebagai berikut :

1. Meningkatkan mutu isi, masukan, proses, serta hasil pendidikan dan pembelajaran di sekolah
2. Membantu guru dan tenaga kependidikan lainnya mengatasi masalah pembelajaran dan pendidikan di dalam dan di luar kelas
3. Meningkatkan sikap profesional pendidik dan tenaga kependidikan
4. Menumbuh kembangkan budaya akademik di lingkungan sekolah sehingga tercipta sikap proaktif di dalam melakukan perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran secara berkelanjutan

c. Manfaat Penelitian Tindakan Kelas

Menurut Zainal Aqib (2016:7) Penelitian Tindakan Kelas bermanfaat bagi guru, pembelajaran/siswa, dan sekolah sebagai berikut :

1. Manfaat PTK bagi guru adalah
 - a. Membantu guru memperbaiki pembelajaran.
 - b. Membantu guru berkembang secara profesional.
 - c. Meningkatkan rasa percaya diri guru.
 - d. Memungkinkan guru secara aktif mengembangkan pengetahuan dan keterampilan.
6. Manfaat PTK bagi pembelajaran/siswa adalah untuk meningkatkan proses/hasil belajar.
7. Manfaaat PTK bagi sekolah adalah membantu sekolah untuk berkembang karena adanya peningkatan/kemajuan pada diri guru dan pendidikan di sekolah tersebut.

14. Pelaksanaan Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran sangat menentukan hasil belajar siswa, pelaksanaan pembelajaran dikatakan baik jika ada hubungan timbal balik yang baik antara guru dan siswa. Dalam penelitian tindakan kelas, penilaian pelaksanaan pembelajaran dengan menggunakan lembar observasi. Lembar observasi ini untuk mengetahui bagaimana pelaksanaan pembelajaran Penelitian Tindakan Kelas yang berisi tentang bagaimana pengelolaan pembelajaran yang diisi oleh observer.

Kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas guru dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Piet A. Sahertian, 2010:16) yang dapat dilihat pada tabel 2.1 sebagai berikut:

Tabel 2.3 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Guru

Kriteria Penilaian	Keterangan
A = 81 - 100%	Baik Sekali
B = 61 - 80%	Baik
C = 41 - 60%	Cukup
D = 21 - 40%	Kurang
E = 0 - 20%	Sangat Kurang

Selain itu, kriteria penilaian dalam pelaksanaan pembelajaran pada aktivitas siswa dalam penelitian tindakan kelas ini digunakan dari pernyataan (Asep Jihad, 2012:130) yang dapat dilihat pada tabel 2.2 sebagai berikut:

Tabel 2.4 Kriteria Penilaian Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Aktivitas Siswa

Kriteria Penilaian	Keterangan
1 = 10 - 29	Sangat kurang
2 = 30 - 49	Kurang
3 = 50 - 69	Cukup
4 = 70 - 89	Baik
5 = 90 - 100	Sangat Baik

15. Ketuntasan Belajar

Berdasarkan kriteria ketuntasan belajar yang telah dinyatakan, Depdikbud dalam Trianto (2011:241), menyatakan setiap siswa yang telah tuntas hasil belajarnya (ketuntasan individu) jika proporsi jawaban benar siswa $\geq 65\%$, dan suatu kelas dikatakan tuntas belajarnya (ketuntasan klasikal) jika dalam kelas tersebut terdapat $\geq 85\%$ siswa yang tuntas belajarnya.

B. Kerangka Berpikir

Hasil belajar adalah perubahan perilaku yang terjadi setelah mengikuti proses belajar mengajar sesuai dengan tujuan pendidikan. Manusia mempunyai potensi perilaku kejiwaan yang dapat didik dan diubah perilakunya yang meliputi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Belajar terjadi akibat perubahan perilaku sehingga hasil belajar merupakan perubahan perilaku dari siswa.

Dalam mencapai tujuan tersebut, dalam proses pembelajaran terdapat beberapa komponen penting, yakni guru, media belajar, model belajar dan lingkungan belajar, dimana ini akan mempengaruhi cara guru dalam menyampaikan pelajaran yakni dengan menggunakan model yang cocok. Untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan berupa tugas guru untuk memecahkan penghambat tercapainya hasil belajar sebagai pendidik dari eksternal siswa.

Salah satu yang digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa adalah dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*. Adapun penggunaan model pembelajaran *Talking Stick* bertujuan untuk mengefektifkan proses penyampaian pesan/materi pelajaran dapat diterima siswa dengan mudah dan dapat dimengerti dalam berlangsungnya proses belajar mengajar.

Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model yang cocok diterapkan dalam proses pembelajaran IPS, khususnya pada tema 7 sub tema 2 indahny keragaman budaya negeriku. Dengan menggunakan model pembelajaran *Talking Stick*, guru diharapkan mampu meningkatkan hasil belajar siswa dalam mempelajari

C. Hipotesis Tindakan

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap masalah penelitian yang kebenarannya perlu diuji melalui bukti-bukti. Tindakan dilakukan agar dapat memperbaiki proses pembelajaran. Dengan demikian untuk menjawab permasalahan dari penelitian yang dilakukan dapat diajukan hipotesis sebagai berikut hasil belajar siswa meningkat dengan penggunaan model pembelajaran

Talking Stick pada mata pelajaran IPS pokok bahasan indahnnya keragaman budaya negeriku.

D. Defenisi Operasional

Agar tidak terjadi persepsi terhadap judul penelitian ini, maka perlu didefinisikan hal-hal sebagai berikut:

1. Belajar adalah proses memperoleh ilmu pengetahuan tentang pembelajaran IPS pokok bahasan indahnnya keragaman budaya negeriku oleh siswa kelas IV SD Negeri 040538 Sampun yang memperoleh perubahan pada hasil belajarnya.
2. Hasil belajar merupakan nilai yang diperoleh siswa kelas IV SD Negeri 040538 Sampun setelah mengerjakan soal tes tentang indahnnya keragaman budaya negeriku.
3. Model pembelajaran *Talking Stick* adalah model yang menggunakan sebuah tongkat sebagai alat penunjuk giliran, siswa yang mendapat tongkat akan diberi pertanyaan oleh guru dan harus menjawabnya. Kemudian secara estafet tongkat tersebut berpindah ke tangan siswa lainnya. Demikian seterusnya sampai seluruh siswa mendapat tongkat dan pertanyaan.
4. Indahnnya keragaman budaya negeriku merupakan bangsa yang kaya akan keberagaman suku bangsa, budaya, sosial, dan agama.
5. Pembelajaran IPS adalah sistematis dari berbagai dari berbagai ilmu sosial, serta kegiatan dasar manusia yang terorganisasikan serta menuntut sikap disiplin, keterampilan dan rasa ingin tau.
6. Kriteria ketuntasan hasil belajar adalah sebagai berikut :
 - a. Seorang siswa dikatakan telah tuntas belajar, jika siswa tersebut telah mendapatkan nilai lebih atau sama dengan KKM di SD Negeri 040538 Sampun yaitu 70.
 - b. Suatu kelas dikatakan telah tuntas belajar, jika dalam kelas tersebut telah terdapat $\geq 85\%$ siswa telah tuntas belajarnya.

7. Penelitian Tindakan Kelas adalah penelitian yang dilakukan oleh guru dikelasnya sendiri melalui refleksi diri dengan tujuan untuk memperbaiki kinerjanya sehingga hasil belajar siswa meningkat.

